

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Definisi Kepercayaan Diri

Lauster menyatakan bahwa kepercayaan diri didapat melalui pengalaman hidup. Ini mencakup keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya, sehingga ia menjadi lebih tidak terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri juga memungkinkan individu untuk bertindak sesuai keinginannya, merasakan kebahagiaan, bersikap optimis, menunjukkan toleransi yang memadai, dan memiliki tanggung jawab.¹

Adapun pendapat lain dari Wilis, kepercayaan diri adalah keyakinan yang tumbuh dari dalam seseorang yang beranggapan dirinya dapat mengatasi suatu masalah dengan solusi terbaik yang akan membawa kelegaan dan kebahagiaan bagi orang lain. Pendapat lain dari Anthon, kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap dirinya sendiri yang bisa menerima kenyataan, dapat mengembangkan diri, berpikir positif, mandiri dalam segala hal, dan mampu meraih sesuatu yang diinginkan.²

Sementara itu, Kumara mendefinisikan kepercayaan diri adalah suatu kepribadian seseorang yang ditandai dengan keyakinan pada kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sependapat dengan Afiatin serta rekannya Andayani yang menyatakan bahwa kepercayaan diri

¹ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita. S. *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

² Ibid.

sebagai keyakinan individu yang mencakup kekuatan, keterampilan, dan kemampuan seseorang.³

Penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan sesuatu dengan kemampuan yang memiliki karakteristik tersendiri, yakni keyakinan terhadap apa yang akan dilakukan, sikap optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional, dan realistis.

2. Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster aspek-aspek kepercayaan diri mencakup:

- a. Ambisi normal, yang terdiri dari dorongan positif untuk mencapai tujuan dengan menggunakan kemampuan sendiri, mampu melakukan pekerjaan dengan baik, bekerja efisien, dan bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan sendiri.
- b. Kemandirian, merujuk pada kemampuan mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.
- c. Optimisme, yang melibatkan sikap yang memandang diri dan masa depan dengan positif, serta pantang menyerah dalam menghadapi kegagalan.
- d. Perasaan aman yang berarti mampu menghadapi keadaan dengan tenang dan bebas dari rasa takut terhadap situasi di lingkungan sekitar.
- e. Toleransi, yaitu mengakui kekurangan diri sendiri, memberikan kesempatan bagi orang lain untuk mengutarakan idenya,

³ Ibid.

menerima ide dari orang lain, dan menahan diri untuk tidak mementingkan diri sendiri ketika mengutarakan keinginannya.

- f. Keyakinan pada diri sendiri, yang mencakup pengakuan terhadap keterbatasan dari penilaian dan pengaruh orang lain, serta keberanian untuk bertanggung jawab dalam menyampaikan ide atau kehendak.⁴

3. Ciri-ciri Individu yang Percaya Diri

Ciri-ciri seseorang dengan kepercayaan diri yang baik menurut Rini dan Hakim, antara lain:

- a. Individu dengan kepercayaan diri yang baik memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.
- b. Individu dengan kepercayaan diri yang baik tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan orang lain..
- c. Individu dengan kepercayaan diri yang baik tidak takut untuk menghadapi penolakan.
- d. Memiliki *internal locus of control* (percaya bahwa keberhasilan dan kegagalan tergantung pada usaha sendiri).
- e. Memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- f. Berharap realistis terhadap diri sendiri.
- g. Menunjukkan ketenangan dalam mengerjakan segala sesuatu.⁵

⁴ Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)

⁵ Rini, J.F, *Memupuk Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Team e-psikologi, 2002)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki beberapa aspek dan indikator, antara lain:

- a. Aspek ambisi normal dengan indikator harapan yang realistis terhadap diri sendiri.
- b. Aspek kemandirian dengan indikator *internal locus of control* (percaya bahwa keberhasilan dan kegagalan tergantung pada usaha sendiri).
- c. Aspek optimisme dengan indikator tidak mudah menyerah pada situasi.
- d. Aspek perasaan aman dengan indikator sikap positif dan ketenangan menghadapi situasi diluar dirinya.
- e. Aspek toleransi dengan indikator keterbukaan terhadap pandangan orang lain.
- f. Aspek keyakinan pada diri sendiri dengan indikator keberanian dalam menyampaikann ide atau pendapat secara bertanggung jawab, tidak mengarah ke sikap konformitas, percaya pada kemampuan diri sendiri, dan berani menghadapi penolakan dari orang lain.

B. *Fatherless*

1. Definisi *Fatherless*

Menurut Bradley *fatherless* adalah ketidakhadiran ayah secara fisik, emosional, dan spiritual dari kehidupan anak-anak. ⁶ Menurut

⁶ Anthony B. Bradley. *Something seems strange: Critical essays on Christianity, public policy, and contemporary culture.*, (Oregon, US: Wipf & Stock Publisher, 2016)

Smith, *Fatherless* didefinisikan sebagai keadaan di mana anak kehilangan peran dan figur ayah dalam kehidupannya sehari-hari, terutama berlaku bagi anak yatim atau anak-anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah mereka.⁷ Ketidakhadiran seorang ayah dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti kematian, perpisahan, perceraian, atau konflik keluarga. Dagun menyatakan bahwa ketidakhadiran seorang ayah atau *fatherless* dapat berarti bahwa ayah tidak terlibat dalam mengasuh anak meski ayah tetap menjadi anggota keluarga. Ayah misal sering berpergian atau tidak peduli dengan anaknya.⁸

Pendapat lain diutarakan oleh Macini (dalam Ismiyati), Miciani setuju bahwa ketiadaan peran dan figur ayah adalah saat ayah tidak tinggal bersama anak mereka atau pergi dalam periode yang sangat lama, hal ini termasuk ayah yang bercerai, dipisahkan, dipenjarakan, perjalanan bisnis secara teratur dan menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah.⁹

Fatherless atau ketiadaan ayah dapat terjadi ketika seorang anak tidak mendapatkan peran seorang ayah, *fatherless* akan berdampak bagi kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, mengambil keputusan, kematangan emosi, dan psikososial anak.¹⁰

⁷ Smith, Darcy. "Father's Day For The Fatherless", psychology online, <http://www.psychologytoday.com>, diakses tanggal 12 Juni 2024.

⁸ Save M. Dagun. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga.*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

⁹ Lisa Mancini. Father absence and its effects on daughters. *Retrieved from library. wcsu.edu/dspace/bitstream/0/5.27 (1).2010*

¹⁰ Harris Iskandar dkk. *Pendidikan Keluarga.*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

2. Dampak Fatherless

Fatherless atau ketiadaan ayah baik secara fisik maupun psikologis akan mengakibatkan anak-anak mengalami *father hunger* atau kelaparan akan sosok ayah. Salah satu tanda dari kondisi ini adalah anak-anak kehilangan konsep diri dan kepercayaan diri. Jika konsep diri sudah rusak, maka aspek lain juga akan terpengaruh, seperti terjerumus dalam pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tawuran, dan berbagai perilaku negatif lainnya. Anak-anak yang mengalami kehilangan konsep diri ini cenderung dikendalikan oleh gadget, TV, teknologi, dan sebagainya karena mereka tidak memiliki pegangan diri yang kuat..¹¹

Menurut Mancini menjelaskan tiga dampak ketiadaan peran ayah:

- a. Kehamilan remaja, hal ini berkaitan dengan kehamilan yang tidak diinginkan karena ketiadaan sosok ayah yang andil dalam pembatasan lingkungan.
- b. Pergaulan bebas, hal ini berkaitan dengan kebebasan yang didapatkan oleh anak dari keluarga dan lingkungan sampai perilaku seks bebas.
- c. Efek pada emosional, hal ini berkaitan dengan rasa putus asa dan pengabaian yang didapatkan sehingga dapat memberikan dampak pada anak untuk mencari pengakuan dan perhatian lebih banyak dari laki-laki atau sebaliknya kesulitan dalam mempercayai laki-laki dalam menjalin hubungan.

¹¹ Harris Iskandar dkk. *Pendidikan Keluarga.*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

- d. Pendidikan, hal ini berkaitan dengan kurangnya rasa percaya diri, rasa aman, dan stabilitas dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan.

Masalah psikologis yang terdapat pada anak yang mengalami ketiadaan peran ayah atau *fatherless* dalam menjalani perannya adalah rendahnya harga diri, kemarahan, rasa malu, kesepian, kecemburuan, kedukaan, kehilangan yang amat sangat, kurangnya kontrol diri, inisiatif rendah, kurangnya keberanian mengambil keputusan.¹²

3. Peran Ayah

Ayah memiliki peran terhadap setiap tahap perkembangan anak. Ketiadaan kehadiran ayah dalam tahap perkembangan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, kognitif, bahasa dan perilaku negatif dari anak. Menurut Fogarty & Evans ayah memiliki 5 peran penting yang harus hadir dalam setiap perkembangannya :

- a. Ayah sebagai pemecah masalah, Doucette menyatakan, jika seorang ayah aktif terlibat dalam kehidupan anak-anaknya dapat menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi berbagai masalah. Ayah memiliki kesempatan untuk menunjukkan kepada anak-anak bagaimana cara membuat keputusan yang baik
- b. Ayah sebagai teman bermain, dengan bermain bersama anak hal ini dapat menjadi sarana yang baik untuk membangun hubungan positif antara ayah dengan anak.

¹² Lisa Mancini. Father absence and its effects on daughters. *Retrieved from library. wcsu.edu/dspace/bitstream.2010)*

- c. Ayah sebagai pemandu prinsip, bimbingan melibatkan ayah dan anak dalam suatu proses berkelanjutan dari komunikasi yang sehat.
- d. Ayah sebagai penyedia, Ayah menyediakan uang, makanan, pakaian, tempat tinggal untuk anak dan keluarganya.
- e. Ayah sebagai penyiap, kedekatan ayah dan anak, serta keteladanan akan menjadi inspirasi bagi anak kelak menjadi orang tua.¹³

Peran ayah dalam perkembangan anak tidak hanya berkaitan dengan materiil. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa banyak peran yang harus dilakukan oleh seorang ayah akan memberikan dampak bagi *life span development* (perkembangan hidup) pada anaknya, baik aspek psikologis, sosial, emosional, dan kognitifnya.

4. Peran Ayah Dalam Perspektif Islam

Peran seorang ayah dalam keluarga mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan terutama bagi anak. Ayah merupakan figur tertinggi dalam struktur keluarga, bertindak sebagai pemimpin atau kepala keluarga yang memikul tanggung jawab penuh atas kesejahteraan dan pendidikan anggota keluarganya.¹⁴

Seorang ayah yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya untuk mencari nafkah seringkali tidak memiliki waktu untuk menjalin kedekatan dengan anaknya. Hal ini menjadi lebih parah ketika ayah tidak mengambil peran aktif dalam pendidikan anak.¹⁵ Partisipasi aktif seorang ayah dalam membina perkembangan fisik dan psikologis anak

¹³ Hamid Muhammad, Jumeri, Dkk, *Letaknya di Tangan Ayah.*(Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

¹⁴ Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktris.*(Bandung: Remaja Rosdakarya,2014)

¹⁵ Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis Edisi II.*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000)

sangat penting. Jika seorang ayah tidak terlibat aktif dalam memperhatikan perkembangan anak, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkembangan anak.

Idealnya, seorang ayah turut andil dalam proses pengasuhan anak, dengan memantau kemajuan anak, memberikan arahan, dan memberikan bimbingan kepada anak. Tumbuh kembang anak berdampak positif ketika ayah dilibatkan dalam pengasuhan anak. Namun, dampak positif ini hanya dapat terwujud jika keterlibatan ayah bersifat penuh kasih sayang, positif, mendukung, dan memberikan fasilitas yang optimal bagi anak.¹⁶ Menurut QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ¹⁷

“Hai orang-orang yang beriman, perliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”¹⁸

Keterlibatan ayah dalam keluarga tercermin dari bagaimana beliau menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sebab ayah merupakan sosok keluarga yang paling penting dan memegang kedudukan tertinggi sebagai kepala keluarga, ayah bertanggung jawab atas berbagai aspek kehidupan keluarga. Hadist berikut memperkuat peran ayah dalam perspektif Islam:

¹⁶ Dian Ferianingsih, Putri Nur Indah Sari. “Peran Ayah dalam Pendidikan Islam Anak Perempuan”. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. Vol 6 No 2 (2020).

¹⁷ <https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html> diakses pada tanggal 05 Januari 2024

¹⁸ Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Ulum. “Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam”. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol 3 No 1 (2023).

Dari Abu Hurairah RA, berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: "setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi" (Sahih Bukhari, No 1401).¹⁹

Dari hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa mendidik anak adalah tugas utama seorang ayah dalam pandangan islam. Hadits tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab dan amanah penting dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Pengasuhan anak dianggap sebagai elemen penting dalam proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Rasulullah menegaskan bahwa salah satu tindakan baik yang seharusnya dilakukan oleh para ayah terhadap keluarganya adalah mengasuhnya.²⁰

Dalam al-Quran, peran ayah tergambar sebagai figur kepemimpinan dan pendidikan atau pengasuhan. Sebagai pemimpin, ayah berfungsi sebagai pembimbing yang merumuskan kebijakan dan aturan di dalam keluarga. Selain itu, ia juga bertanggung jawab atas penyediaan kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, uang, dan tempat tinggal, yang harus diperoleh dari sumber yang halal dan tayyib. Dalam ajaran Islam, peran seorang ayah tercermin dalam al-Quran, yang memuat tokoh-tokoh seperti Nabi Ibrahim, Nabi Luqman, Nabi Nuh, dan Nabi Yaqub.²¹

¹⁹ Ibid.

²⁰ Dies Tiwi, Khambali." Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam". *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*. Vol. 1 No. 2(2021)

²¹ Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Ulum. "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam". *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol 3 No 1 (2023).

C. *Motherless*

1. Definisi *Motherless*

Motherless merupakan kata yang terbentuk dari *mother* yang berarti ibu, dan imbuhan *less* yang berarti kurang. Bisa diartikan bahwa *motherless* kekurangan sosok ibu. Secara harfiah, *motherless* merupakan kondisi ketika seorang anak tidak memiliki seorang ibu yang disebabkan oleh kematian ibu atau anak tidak tinggal bersama ibunya.²² Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan, piatu sebagai seorang yang tidak beribu.²³ Anak piatu merupakan anak yang sudah tidak beribu atau ditinggal oleh ibunya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *motherless* adalah seorang anak yang kehilangan sosok ibu, tidak memiliki kasih sayang, dan tidak tinggal dengan ibunya, sehingga ia tidak merasakan kehadiran ibunya baik secara fisik maupun psikis.

2. Dampak *Motherless*

Kehadiran ibu sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila seorang anak kehilangan peran dan fungsi ibunya dalam hal perhatian, pembinaan, pendidikan, kasih sayang, maka anak tersebut mengalami *deprivasi maternal*. Hal ini dapat menyebabkan anak terhambat dalam perkembangan inteligensinya, rapuh pertahanan mental dan lemah fisiknya.

²²Oxford Learner's Dictionaries, *Motherless*, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/motherless>, diakses pada tanggal 22 September 2023

²³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/piatu> diakses pada tanggal 30 September 2023.

Dadang Hawari berpendapat (dalam Fathiyaturrahmah) bahwa *deprivasi maternal* dan *deprivasi paternal* dapat mengakibatkan anak mengalami gangguan dalam perkembangan kepribadiannya. Gangguan ini mencakup berbagai aspek, termasuk perkembangan mental dan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan psikososial, serta perkembangan spiritual. Sebagai akibatnya anak-anak cenderung menunjukkan berbagai perilaku menyimpang. Perilaku tersebut dapat berkisar dari sikap antisosial hingga, dalam kasus yang lebih ekstrem, terlibat dalam tindakan kriminal.²⁴

3. Tugas Ibu

Menurut Ni Made Sri Arwanti, seorang ibu memiliki beberapa tugas seperti berikut :

- a. Ibu sebagai istri yang mendampingi suami dalam keluarga harmonis.
- b. Ibu memiliki peran untuk mengatur rumah tangganya agar seimbang dan timbul keharmonisan antar anggota keluarga.
- c. Ibu di dalam sebuah keluarga memiliki kodrat yang diberikan Tuhan untuk melahirkan keturunan untuk meneruskan generasi berikutnya dari keluarga.
- d. Ibu berperan sebagai pembimbing dan pendidik anak dari lahir hingga dewasa, menanamkan karakter sejak dini agar anak memiliki etika yang baik dan bertindak benar.

²⁴ Fathiyaturrahmah. *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak*. (Jember: Stain Jember Press, 2013)

e. Ibu juga memiliki peran dalam penanaman nilai-nilai agama, jika seorang ibu dihormati maka para dewata memberikan anugrah di setiap perbuatan yang dilakukan, namun jika seorang ibu tidak dihargai maka tidak ada pahala untuk upacara suci apapun yang dilaksanakan.²⁵

Menurut Billif Abduh, ibu memegang peran utama sebagai madrasah utama bagi seorang anak karena dalam membentuk karakter serta kepribadiannya ibu mempunyai peran untuk mendidik anak agar memiliki sifat yang mulia, karena didikan yang berasal dari keluarga merupakan hal mendasar dalam terbentuknya sikap seseorang.²⁶ Ada beberapa peran ibu terhadap anaknya sebagai berikut:

- a. Memberikan kasih sayang untuk anaknya.
- b. Sebagai seorang pendidik, mengasuh dan merawat anak.
- c. Menjadi tempat bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya.
- d. Sebagai pengatur dalam kehidupan rumah tangga agar harmonis.
- e. Membimbing anak dalam menjalin hubungan pribadi agar tentram.
- f. Sebagai pendidik dalam segi emosional.²⁷

4. Peran Ibu dalam Perspektif Islam

Selama kehamilan, ibu memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak karena ibu adalah orang yang paling dekat dan memiliki hubungan yang kuat dengannya. Kehadiran seorang ibu

²⁵ Ni Made Sri Arwanti. *Swadharma Ibu Dalam Keluarga Hindu*. (Denpasar: Widya Dharma, 2009)

²⁶ Bilif Abduh. *Ibu Itu Sungguh Ajaib*. (Yogyakarta: Transmedia, 2011)

²⁷ Bima Eldo Yosafat dan Bagus Haryono. "Peran Ibu Dalam Penyampaian Pendidikan Seksual Pada Remaja Perempuan Di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change* Vol .3. No 1(2020)

sebagai sosok yang paling akrab dengan anak yang menjadikannya sebagai individu yang paling dipercayai oleh anak, dan posisi ini bersifat strategis dalam membentuk dan membimbing anak. Memberikan contoh, menanamkan nilai-nilai sejak dini, dan membangun komunikasi yang baik merupakan metode-metode untuk membentuk karakter anak.²⁸

Namun, apabila ibu gagal dalam membina anak-anaknya, anak akan tersesat dan benih akidah akan layu dan anak akan memiliki karakter yang buruk. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut:

Rasulullah Saw. bersabda: *“Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam keadaan kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? Kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi:Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (QS. ArRum/30:30).²⁹*

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa setiap anak lahir dengan fitrah, yang tidak bersifat kosong seperti lembaran kosong seperti yang dijelaskan oleh ilmuwan Barat. Fitrah ini sebenarnya adalah suatu program yang telah ditanamkan oleh Allah pada setiap anak. Menurut ulama, fitrah yang disebutkan dalam hadis tersebut mencakup kecenderungan untuk memahami konsep ketuhanan. Peran

²⁸ Sri Mulyani. "Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Menurut Pandangan Islam". *An-Nisa'*. Vol XI No 2 (2018).

²⁹ Siti Qomariah. "Peran Ibu dalam Mendidik Anak Pada Surah Al-Ahqaf (46) Ayat 15 Dalam Tafsir Ibnu Katsir". (Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

orang tua adalah mengaktifkan dan membina fitrah yang sudah ada pada anak.³⁰

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang tua memiliki peranan yang besar dalam kehidupan anaknya. Di sinilah, peran ibu untuk membentuk karakter yang baik pada anak. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan ibu untuk membentuk karakter anak yang baik:

a. *Prenatal Education*

Selama kehamilan proses pendidikan anak dimulai. Pendidikan prenatal ini sering disebut sebagai pendidikan tidak langsung yang dapat dilakukan oleh ibu yang sedang hamil. Penelitian menyatakan bahwa bayi yang masih dalam kandungan memiliki kemampuan untuk mendengarkan, merasakan, dan menerima stimulasi dari lingkungan sekitarnya.³¹

b. Memberikan teladan yang baik

Teladan merupakan elemen kunci dalam proses pendidikan. Sejumlah ahli berpendapat bahwa metode pendidikan dengan menggunakan keteladanan adalah yang paling efisien. Hal ini dikarenakan sifat alami anak yang cenderung lebih cepat memahami hal-hal yang bersifat konkret daripada yang bersifat abstrak. Memberikan contoh kepada anak melalui tindakan, kata-kata, atau sikap kepada anak.³²

³⁰ Ibid.

³¹ Sri Mulyani. "Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Menurut Pandangan Islam". *An-Nisa'*. Vol XI No 2 (2018).

³² Ibid

c. Melatih kemandirian

Sangat penting untuk membantu anak-anak belajar mandiri sejak dini. Sifat mandiri ini akan membimbing mereka untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan tidak memerlukan bantuan berlebihan dari orang lain. Selain itu, kemandirian juga akan membekali mereka dengan kekuatan dan ketabahan untuk menghadapi berbagai rintangan dan ujian dalam kehidupan. Melalui kemandirian, anak akan belajar untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan menyadari bahwa pencapaian sesuatu memerlukan proses yang harus dijalani.³³

d. Membangun komunikasi yang baik

Komunikasi sangat penting untuk memperkuat ikatan, terutama dalam hubungan ibu dan anak. Penting bagi seorang ibu untuk membina komunikasi yang positif dengan anaknya, hal ini bertujuan untuk menjamin perkembangan kondisi mental dan psikologis anak yang sehat. Anak dapat membentuk rasa hormat terhadap ibunya melalui komunikasi yang efektif. Anak juga dapat menjadi lebih terbuka terhadap ibunya jika menjalin komunikasi yang baik. Ketika anak memasuki usia remaja atau dewasa, waktu di mana mereka dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah hidup keterbukaan menjadi penting. Dengan adanya komunikasi yang baik sejak usia dini, anak akan terlatih untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, sehingga

³³ Ibid

memungkinkannya mencari solusi tanpa tergoda untuk mencari jalan keluar yang tidak sehat.³⁴

D. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik dan berasal dari bahasa latin yaitu “*adolescence*” yang mengandung makna “tumbuh” atau “menjadi dewasa”.³⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang tersedia secara daring yang disediakan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), masa remaja didefinisikan sebagai rentang usia 12 sampai dengan 18 tahun, di mana seseorang mengalami proses pertumbuhan setelah melewati masa anak-anak dan menuju dewasa, meskipun belum mencapai kematangan jiwa pubertas.³⁶

Menurut organisasi kesehatan dunia atau WHO, remaja adalah seseorang yang sedang mengalami proses perkembangan psikologis dan identitas dari anak-anak menuju dewasa. WHO mengelompokkan dua tahap yang berbeda dalam batas usia tersebut. Tahap pertama adalah remaja awal, yang mencakup usia 10 – 14 tahun, sementara tahap kedua adalah remaja akhir yang mencakup usia 15 – 20 tahun.

³⁴ Ibid.

³⁵ Siti Aesya. *Masa Puber Saat Remaja*. (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2019).

³⁶ “Masa Remaja”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masa%20remaja> (diakses pada tanggal 03 September 2023)

Pada usia 15 – 20 ini dinamakan masa seorang remaja dalam penyempurnaan emosional mereka.³⁷

Borring E.G (dalam Siti) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode di mana seseorang mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, meliputi seluruh aspek perkembangan yang terjadi dalam seseorang untuk mempersiapkan dirinya memasuki masa dewasa. Adapun pendapat lain dari Monks (dalam Siti) yang menyatakan bahwa masa remaja adalah tahap perkembangan dari seorang individu yang mengalami tanda-tanda seksual, mengalami perkembangan psikologis, dan pola identifikasi dari anak menjadi dewasa, serta mengalami masa peralihan terhadap ketergantungan sosial ekonomi yang selalu terpenuhi menjadi mandiri dalam segala hal.³⁸

Menurut Erikson, seorang remaja memiliki keinginan mengenali dirinya sendiri, seperti halnya mencari jati diri, mereka akan mengenali dirinya sendiri lalu memikirkan tujuan mereka dalam hidup. Menurut Erikson, remaja berusia 10 - 20 tahun mengalami tahap perkembangan Identitas versus kekacauan identitas. Pada tahap ini, seorang remaja akan memiliki peran barunya dan menjadi dewasa yang akan mempengaruhi hidupnya, yaitu persoalan pekerjaan dan asmara.³⁹

³⁷ Laili Fitriani. “*Self Control Remaja Putri Motherless* (Studi Deskriptif di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu”. (Skripsi: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021)

³⁸ Siti Aesya. *Masa Puber Saat Remaja*. (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2019).

³⁹ John W. Santrocok. *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010).

Menurut Santrock, masa remaja merupakan fase penting yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Fase ini diwarnai dengan berbagai perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perkembangan kognitif, perkembangan biologis, perkembangan sosial emosional. Masa remaja umumnya dimulai antara usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Proses kognitif, biologis, dan sosial emosional mengalami perubahan, termasuk pertumbuhan fungsi seksual, pengembangan proses berfikir abstrak, dan mencapai tingkat kemandirian.⁴⁰

Dapat disimpulkan, masa remaja adalah masa transisi yang terjadi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang terjadi pada kisaran usia 10 – 22 tahun. Transisi yang terjadi pada remaja menuju dewasa ditandai dengan perkembangan atau pertumbuhan dari segala aspek, meliputi perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta organ lainnya berfungsi secara optimal. Selain itu, perkembangan pada aspek kognitif mereka dengan cara berfikirnya akan terlihat matang, kontrol terhadap sosial emosional yang baik, dan perkembangan lainnya yang terjadi pada masa remaja untuk mempersiapkan mereka menuju dewasa.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah periode dimana terjadi perubahan yang signifikan pada anak-anak, baik segi fisik dan psikologis. Berikut adalah beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja, yakni :

⁴⁰ John W. Santrock. *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010).

- a. Perkembangan emosional seseorang yang terjadi dengan cepat selama awal remaja yang disebut sebagai periode (*storm & Stress*). Peningkatan ini terjadi karena hormon yang dihasilkan pada masa remaja akan terlihat pada perubahan fisik mereka, kondisi tersebut merupakan sebuah tanda bahwa dirinya mengalami perkembangan dari masa sebelumnya. Masa ini, remaja akan memiliki tekanan dan tuntutan yang membuat mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab dari masa anak-anak. Sikap tersebut akan terbentuk dengan sendirinya seiring berjalannya waktu dan akan terlihat hasil akhirnya saat ia menginjak dewasa.
- b. Perubahan yang terjadi pada tubuh remaja yang terkait dengan kematangan seksual. Perubahan yang dirasakan remaja terkadang membuat mereka takut dan tidak yakin dengan mereka sendiri, padahal mereka mampu untuk menghadapinya. Selama masa remaja, terjadi beberapa perubahan termasuk perubahan fisik, perubahan internal dalam tubuh, dan perubahan eksternal yang terlihat dari luar seperti berat badan, tinggi badan, dan bentuk tubuh. Perubahan-perubahan ini sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka.
- c. Perubahan yang terlihat menarik bagi dirinya dan hubungan yang menarik terhadap orang lain di sekitarnya. Dalam masa remaja ini, mereka tertarik dengan beberapa hal yang dibawa saat masa anak-anak lalu terganti dengan hal baru yang lebih

menarik di masa remaja. Masa remaja ini mereka mempunyai tanggung jawab besar dan lebih dituntut untuk mandiri, maka dari itu mereka harus berhati-hati dalam bertindak agar ketertarikan mereka pada suatu yang menjerumuskan ke dalam perbuatan buruk dan berfokus pada hal penting saja. Tak hanya itu saja, mereka juga mengalami perubahan dalam berhubungan dengan orang lain, mereka akan selalu menemukan orang baru yang tidak selalu seusia dengannya, itu akan membuat mereka belajar bagaimana menjadi makhluk sosial yang baik.⁴¹

E. Kerangka Berfikir

Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan hasil dari pengalaman hidup seseorang. Kepercayaan diri mencakup keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, sehingga membuatnya lebih mandiri dan kurang dipengaruhi oleh orang lain. Seseorang dengan tingkat kepercayaan diri cenderung dapat bertindak sesuai keinginannya, merasakan kebahagiaan, bersikap optimis, toleran, dan memiliki tanggung jawab. Tingkat kepercayaan diri ini juga dapat terkait dengan pola pengasuhan orang tua dan tingkat kelekatan antara orang tua dan anak.⁴²

Keterlibatan orang tua berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri anak. Kehadiran ayah atau ibu memegang peranan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Asti Wandasari paada tahun 2021 menemukan bahwa remaja putri yang tidak tinggal bersama ayah cenderung memiliki tingkat

⁴¹ Ibid.

⁴² M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita. S. *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

kepercayaan diri yang lebih rendah.⁴³ Penelitian lain dilakukan oleh Ismiyati Ikhsani Qurbani menunjukkan bahwa peran seorang ayah mempengaruhi kepercayaan hingga 55,4%.⁴⁴ Remaja lain yang tinggal bersama ayahnya atau *motherless*, di sisi lain, cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Keberadaan figur ayah dianggap dapat memberikan perlindungan, rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah dalam kedisiplinan juga memiliki dampak yang kuat dalam membentuk kepercayaan diri anak.⁴⁵

Menurut Santrock, dukungan terhadap perkembangan sosial dapat diperoleh melalui interaksi penuh kasih sayang, kemudahan berkomunikasi, kehandalan, dan dukungan serta kepercayaan yang diberikan oleh ayah pada anak-anaknya.⁴⁶ Menurut penelitian oleh Frank Fustenberg & Kathleen Haris, peran pengasuhan seorang ayah dapat membantu anak mengatasi tantangan kehidupannya, yang pada gilirannya membantu meningkatkan tingkat kepercayaan diri. Di sisi lain, ibu sering dikaitkan dengan kualitas positif seperti kehangatan, tidak mementingkan diri sendiri, bertanggung jawab dan toleran. Namun, dalam peran sebagai orang tua tunggal, seorang ibu cenderung kurang konsisten dalam

⁴³ Asti Wandasari, Haerani Nur, dan Dian Novita Siswanti. "Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri", *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*. Vol 1 No 2 (2021).

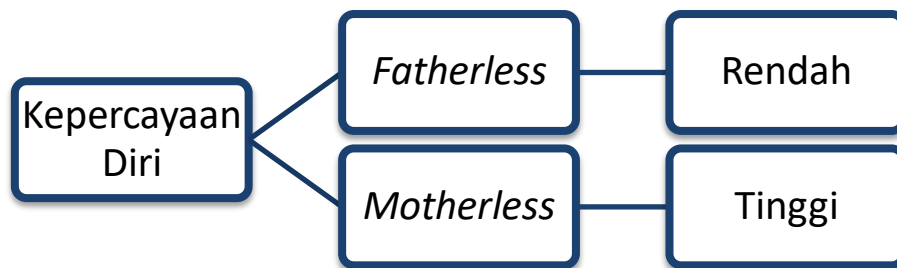
⁴⁴ Ismiyati Ikhsani Qurbani. "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kepercayaan Terhadap Orang Lain". (Skripsi: Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, 2021).

⁴⁵ Latifa Khairani. "Remaja Yang Mandiri Pada Keluarga Single Parent (Studi Pada Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung)". (Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2021).

⁴⁶ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010).

meningkatkan kedisiplinan, yang dapat menimbulkan kebingungan atau kurangnya kepercayaan diri pada anak.⁴⁷

Berikut bagan kerangka teoritis dari penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Ditinjau dari Status *Fatherless* dan *Motherless*

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara atas suatu permasalahan yang diteliti,⁴⁸ Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan kepercayaan diri remaja antara status *fatherless* dan *motherless*.

Ho : Tidak terdapat perbedaan kepercayaan diri remaja antara status *fatherless* dan *motherless*.

⁴⁷ I Gusti Ayu Mirah Suwinita dan Adijanti Marheni. "Perbedaan Kemandirian Remaja SMA Antara Yang *Single Father* Dengan *Single Mother* Akibat Perceraian". *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 2 No. 1 (2015)

⁴⁸ Ridhahani. *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*. (Banjarmasin : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020)